

PSIKOEDUKASI “TUBUHKU MILIKKU” PADA SISWA SD NEGERI 4 SRAGEN UNTUK MENGETAHUI TENTANG PELECEHAN SEKSUAL ANAK

Della Nur Shayidah¹, Dhian Riskiana Putri²

^{1,2}Prodi Psikologi Universitas Sahid Surakarta

¹dellanur096@gmail.com

Abstract

Sexual abuse against children is a serious issue that needs immediate attention. Children in elementary school are at a crucial stage of cognitive and emotional development, making it essential to provide education on self-protection and their rights over their bodies. This community service activity aims to strengthen children's understanding of the concept of personal space and how to protect themselves from sexual abuse through the educational program 'My Body is Mine'. This activity took place at State Elementary School 4 Sragen with a friendly approach for children, using methods such as ice breaking, interactive storytelling, light discussions, and the use of simple imagery. The results of the activity showed that children were very enthusiastic in participating in the socialization, were able to identify personal body parts, and understood the difference between safe and unsafe touches. This education also encourages children's courage to say 'no' and report to an adult they trust if they face uncomfortable situations. This activity is a very important first step in efforts to prevent sexual abuse in children through an education and prevention-based approach.

Keywords: children, sexual abuse, body privacy, education, self-protection

Abstrak

Pelecehan seksual terhadap anak adalah masalah serius yang perlu mendapatkan perhatian segera. Anak-anak di usia sekolah dasar berada dalam fase perkembangan kognitif dan emosional yang krusial, sehingga penting untuk memberikan pendidikan tentang perlindungan diri dan hak atas tubuh mereka. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman anak-anak mengenai konsep tubuh pribadi serta cara untuk menjaga diri dari pelecehan seksual melalui program pendidikan “Tubuhku Milikku”. Kegiatan ini berlangsung di SD Negeri 4 Sragen dengan pendekatan yang bersahabat untuk anak-anak menggunakan metode seperti ice breaking, cerita interaktif, diskusi ringan, serta penggunaan media gambar sederhana. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias dalam mengikuti sosialisasi, mampu mengidentifikasi bagian tubuh pribadi, dan memahami perbedaan antara sentuhan yang aman dan yang tidak aman. Pendidikan ini juga mendorong keberanian anak-anak untuk mengatakan “tidak” dan melapor kepada orang dewasa yang mereka percayai jika menghadapi situasi yang tidak nyaman. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang sangat penting dalam usaha mencegah pelecehan seksual pada anak melalui pendekatan yang berbasis edukasi dan pencegahan.

Kata Kunci: anak, pelecehan seksual, tubuh pribadi, edukasi, perlindungan diri

Submitted: 2025-06-04	Revised: 2025-06-16	Accepted: 2025-06-30
-----------------------	---------------------	----------------------

Pendahuluan

Pelecehan seksual menjadi permasalahan serius di negara berkembang saat ini. Pelecehan seksual adalah implikasi dari segala jenis perilaku, atau yang dilakukan di satu sisi, yang mengarah pada hal-hal seksual yang tidak diharapkan oleh orang yang akan menjadi sasaran, sehingga menimbulkan reaksi seperti malu marah, tidak terima, tersinggung dan lain sebagainya pada diri individu yang menjadi korban. Pemahaman terkait hak serta tanggungjawab individu semakin penting, terutama pada anak-anak yang sedang memasuki fase perkembangan diri. Salah satu aspek yang cenderung krusial dari pemahaman diri ini adalah kesadaran akan hak atas tubuh mereka sendiri, pentingnya mereka memiliki control penuh terhadap hak atas tubuh, sebuah prinsip yang harus diajarkan dan diterima dengan baik oleh anak-anak.

Anak-anak usia sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional yang sangat penting. Periode usia antara 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari pra-sekolah

ke masa Sekolah Dasar (SD). Masa ini juga dikenal dengan masa peralihan dari kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pra-pubertas. Masa-masa seperti ini sering kali diwarnai dengan tekanan dari lingkungan sekitar, baik dari teman, keluarga, maupun media atau media sosial. Oleh karena itu, perlunya kesadaran bahwa tubuhmu adalah milikmu sendiri harus dijaga dan dihormati adalah Langkah awal dalam membangun rasa percaya diri serta otonomi pribadi. Memahami hak atas tubuh sendiri berarti memahami Batasan pribadi dan belajar untuk menegakkannya.

Anak-anak seringkali dianggap lemah dan tidak berdaya, seperti terus menerus bergantung pada orang dewasa yang berada di sekitarnya sehingga membuat mereka rentan terhadap kekerasan seksual. Kekerasan seksual terhadap anak dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Menurut Lyness dalam (Maslihah, 2006), kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemersaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya (Noviana, 2015). Kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis pada anak, ditandai dengan adanya powerlessness, dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkap peristiwa pelecehan seksual tersebut.

Pentingnya bagi individu untuk berpikir kritis tentang pesan-pesan yang diterima dari berbagai sumber eksternal. Lingkungan sekolah dan komunitas mempunyai kontribusi juga pada pengembangan pemahaman remaja terhadap hak atas tubuh mereka. Perlu menyadari bahwa hak atas tubuh sendiri bukan berarti kamu bisa bertindak semena-mena terhadap orang lain, sebaliknya menghormati tubuh orang lain sama pentingnya dalam menghormati tubuhnya sendiri. Dalam interaksi sosial, memahami dan menghargai Batasan serta privasi orang lain menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semuanya. Anak-anak sangat penting untuk mendapatkan pendidikan tentang perlindungan diri sejak dini cenderung lebih mampu menghindari sesuatu yang beresiko dan berani melaporkan kejadian yang tidak menyenangkan kepada orang dewasa yang mereka percayai.

Adapun Lokasi atau tempat yang kami pilih untuk melakukan pengabdian Masyarakat ini mengenai Peningkatan Pemahaman Anak Sekolah Dasar Tentang Pelecehan Seksual melalui Edukasi "Tubuhku Milikku" di SD N 4 Sragen. Diharapkan melalui kegiatan ini, anak-anak memiliki pemahaman mengenai hak atas tubuh mereka sendiri, mampu mengenali tindakan pelecehan, serta memiliki keberanian untuk melindungi diri dan melaporkan kepada pihak yang mereka percayai.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat di SD N 4 Sragen dilaksanakan pada 17 Mei 2025, bertempat di lapangan sekolah tersebut. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi sosialisasi mengenai Peningkatan Pemahaman Anak Sekolah Dasar Tentang Pelecehan Seksual melalui Edukasi "Tubuhku Milikku". Kegiatan sosialisasi ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut

a. Persiapan

Pada tahap persiapan, penulis melakukan koordinasi dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) tempat penulis melakukan magang. Kebetulan, dinas tersebut menyelenggarakan kegiatan sosialisasi yang bertema "Bullying" kepada siswa sekolah dasar. Melihat adanya peluang tersebut, penulis berinisiatif untuk ikut turut berkontribusi dalam kegiatan dengan menyisipkan materi tambahan mengenai edukasi perlindungan diri dari pelecehan seksual melalui pendekatan "Tubuhku Milikku". Adapun persiapan yang dilakukan antara lain:

- 1.) Melakukan komunikasi dan izin kepada DP3A serta panitia pelaksana kegiatan sosialisasi.
- 2.) Menyusun materi edukasi singkat yang relevan dan tidak tumpang tindih dengan topik utama, tetapi saling melengkapi.
- 3.) Menyiapkan media bantu sederhana gambar, yang sesuai dengan usia anak sekolah dasar.

- 4.) Berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk penyesuaian waktu.
- 5.) Melakukan survey ke SD N 4 Sragen.

b. Kegiatan Sosialisasi Meliputi:

1. Pembukaan dan perkenalan dengan siswa/I SD N 04 Sragen yang menjadi sasaran sosialisasi ini.
2. Penyampaian materi terkait Bullying
3. Masuk ke materi yang ke dua materi "Tubuhku Milikku" diawali dengan ice breaking terlebih dahulu.
4. Memberi pertanyaan pemantik terlebih dahulu, untuk menggali pemahaman awal anak-anak tentang tubuh mereka, seperti bagian apa saja yang tidak boleh disentuh dan lain sebagainya.
5. Penyampaian materi "Tubuhku Milikku"
6. Reflek singkat dan tanya jawab.
7. Penutupan

Berbicara mengenai sentuhan aman dan tidak aman

Sentuhan aman

Contohkan sentuhan aman itu bagaimana, sentuhan yang dilakukan oleh orangtua kita dengan tujuan untuk membantu kita mandi, serta dokter memeriksa kita supaya sehat, itu juga atas seizin kita. Itu adalah sentuhan aman.

Sentuhan tidak aman

Sentuhan yang dilakukan oleh orang asing atau orang lain, yang menyentuh bagian tubuh pribadi kita tanpa seizin kita, dan hal tersebut tidak boleh terjadi.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan

Dalam kegiatan ini pihak mitra SD N 4 Sragen selaku tempat yang akan diadakan kegiatan sosialisasi tersebut serta untuk pelaksana melakukan pengabdian. Memberikan fasilitas lapangan, mic serta sound. Selain itu, peserta yang merupakan siswa kelas 6 SD N 4 Sragen.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa edukasi tentang pencegahan pelecehan seksual pada anak sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak dalam melindungi diri. Kegiatan edukasi "Tubuhku Milikku" dilaksanakan sebagai bagian dari sosialisasi bullying oleh Dinas PPPA. Penulis diberikan kesempatan untuk menyisipkan materi perlindungan diri dari pelecehan seksual kepada siswa kelas 6.

Rangkaian kegiatan diawali dengan ice breaking terlebih dahulu, dilanjutkan dengan pertanyaan pemantik seputar bagian tubuh pribadi, dan ditutup dengan penyampaian materi menggunakan gambar dan cerita sederhana. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dan aktif menjawab pertanyaan. Sebagian besar sudah tahu bahwa tubuh mereka adalah milik sendiri dan berhak untuk berkata "tidak". Jika terjadi sesuatu mereka bisa lapor kepada orang dewasa yang mereka percayai.

Pembahasan

Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi tentang perlindungan diri dari pelecehan seksual sangat penting dikenalkan sejak dini. Anak-anak usia sekolah dasar cenderung mudah untuk memahami informasi jika diberikan melalui pendekatan yang sederhana. Selain itu kegiatan ini juga membuktikan bahwa anak-anak sebenarnya mampu membedakan antara sentuhan aman dan

sentuhan tidak aman, namun masih membutuhkan bimbingan untuk berani menyampaikan atau melapor saat merasa tidak nyaman. Dengan demikian, kegiatan edukasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, melainkan juga menumbuhkan keberanian pada anak untuk melindungi dirinya. Meskipun waktu penyampaian terbatas, kegiatan ini menjadi Langkah awal yang baik untuk menekankan pentingnya menjaga diri dari pelecehan seksual.

Daftar Pustaka

- Anisa, M. N., Maryana, M. M., Young, S. S., & Serlyna, S. S. 2024, June. Tubuhku Milikku: penyuluhan Pendidikan Seksual untuk anak Sekolah Dasar. In *SEMINAR NASIONAL LPPM UMMAT* (Vol. 3, pp. 1051-1059).
- Hamdani, E. F. N., Wardiani, D., Nada, L. Q., & Rogida, R. 2025. Sinergi Antara SDN Tawangheman Dan Mahasiswa KKN 98 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Melalui Sosialisasi" Tubuhku Milikku": Upaya Perlindungan Anak Dari Pelecehan Seksual. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 6 (1), 1-20.
- Sabani, F. 2019. Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6–7 tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89-100.